

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan ialah dasar yang krusial untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja. Generasi Z, yang mencakup individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, adalah kelompok yang dikenal sebagai digital native. Mereka lahir di era ponsel pintar, tumbuh bersama dengan kemajuan teknologi komputer, dan memiliki akses internet yang lebih mudah dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Sakitri, 2021). Generasi Z saat ini tengah mengalami transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja, Seiring perkembangan teknologi dan dinamika global, tantangan yang dihadapi oleh generasi z dalam memasuki dunia kerja menjadi semakin kompleks.

Dalam sumber daya manusia, kesiapan kerja tidak hanya memperhitungkan penguasaan keterampilan teknis yang relevan dengan pekerjaan tertentu, tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Kesiapan kerja merujuk pada kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan, motivasi, dan karakteristik tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas dengan efektif, menunjukkan kesiapan mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Amiruddin et al., 2022). Untuk mencegah kontribusi terhadap angka pengangguran, penting bagi lulusan SMK untuk memiliki kompetensi sesuai dengan program keahlian yang mereka ambil. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa tujuan SMK untuk menghasilkan siswa yang siap bekerja belum sepenuhnya tercapai.

Tabel 1. 1 Jumlah Siswa XII Akuntansi Tahun Ajaran 2023/2024

<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
XII Akuntansi 1	37
XII Akuntansi 2	35
XII Akuntansi 3	36
<b>Total</b>	<b>108</b>

Sumber: BK SMK Negeri 2 Buduran

Pencapaian pendidikan di SMK Negeri 2 Buduran adalah dengan menghasilkan lulusan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mampu bersaing di pasar kerja, dan dapat mengembangkan diri mereka sendiri. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XII tahun ajaran 2023/2024 jurusan akuntansi di SMK Negeri 2 Buduran sebagai subjek penelitian. SMK dipilih karena pendidikan vokasional yang diberikan diharapkan dapat menciptakan siswa yang siap masuk langsung ke dunia kerja setelah lulus. SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan adalah institusi pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan ganda, di mana peserta didiknya diberikan pelatihan khusus dalam bidang tertentu agar mereka siap memasuki dunia kerja setelah lulus (Nugroho et al., 2020). Namun, meskipun SMK telah dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti *self efficacy*, kompetensi siswa dan motivasi belajar memengaruhi kesiapan kerja generasi Z.

Tabel 1. 2 Hasil Pra Survey Kesiapan Kerja Kelas XII Jurusan Akuntansi Tahun Ajaran 2023/2024

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Total
Saya yakin dapat membuat keputusan logis berdasarkan prinsip akuntansi.	0 (0%)	1 (3%)	18 (60%)	8 (27%)	3 (10%)	30
Saya yakin dapat menyelesaikan tugas akuntansi sesuai prosedur kerja dengan efektif.	0 (0%)	4 (13%)	14 (47%)	9 (30%)	3 (10%)	
Saya yakin dapat bekerja sama dalam tim dengan baik sesuai dengan etika profesional.	1 (3%)	3 (10%)	15 (50%)	6 (20%)	5 (17%)	
Saya yakin dapat mengidentifikasi keputusan dengan kritis.	0 (0%)	0 (0%)	18 (60%)	9 (30%)	3 (10%)	
Saya yakin dapat bertanggung jawab atas tindakan saya di lingkungan kerja.	1 (3%)	2 (7%)	18 (60%)	5 (17%)	4 (13%)	
Rata – rata	2.61					

Hasil tabel 1.2 terlihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbagai aspek yang diperlukan di dunia kerja, terutama dalam konteks bidang akuntansi. Pada pernyataan pertama, hampir semua siswa menunjukkan sikap netral, ragu, atau bahkan menolak untuk yakin bahwa mereka dapat membuat keputusan logis berdasarkan prinsip akuntansi. Selain itu, terlihat juga bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap negatif dalam hal menyelesaikan tugas akuntansi sesuai prosedur kerja dengan efektif, serta dalam kemampuan untuk berkolaborasi dalam tim dan memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka di lingkungan kerja.

Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang relatif lebih tinggi dalam aspek-aspek tertentu, seperti kemampuan bekerja sama dalam tim. Namun, temuan ini tidak dapat dianggap mewakili mayoritas, sehingga masih diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan kesiapan kerja secara keseluruhan bagi siswa SMK. Dengan

demikian, kesimpulannya, hasil pra survei menunjukkan kekurangan kesiapan kerja yang dialami oleh siswa, yang kemungkinan akan memengaruhi keputusan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di SMK Negeri 2 Buduran.

Tabel 1. 3 Data Penelusuran Tamatan SMKN 2 Buduran Program Keahlian Akuntansi

Keterangan	2020/2021		2021/2022		2022/2023	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Berkerja	54	50.00%	47	44.76%	42	40.00%
Melanjutkan Studi	38	35.19%	49	46.67%	49	46.67%
Wirausaha	3	2.78%	4	3.81%	4	3.81%
Menunggu	9	8.33%	3	2.86%	6	5.71%
Tidak Dapat Dihubungi	4	3.70%	2	1.90%	4	3.81%
Jumlah Lulusan	108		105		105	

Sumber : BKK SMK Negeri 2 Buduran

Keputusan peserta didik untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih lanjut merupakan suatu fenomena yang teramati di SMK Negeri 2 Buduran. Data yang diperoleh dari pihak sekolah, tertera pada tabel 1.3 menampilkan adanya peningkatan jumlah siswa yang memilih untuk melanjutkan studi pada tahun ajaran 2021/2022. Pada periode tersebut, terdapat peningkatan sebanyak 11 siswa dari jurusan akuntansi yang memilih untuk lanjut ke universitas dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya permintaan yang lebih besar terhadap lulusan strata sarjana, selain itu, terdapat kesempatan yang lebih besar untuk pengembangan karier dan penawaran gaji yang lebih tinggi pada lulusan dengan tingkat yang lebih tinggi. Dari data yang sama, kita bisa melihat bahwa ada stagnasi jumlah siswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka dari tahun 2021/2022 hingga 2022/2023, dengan angka yang tetap sebesar 49 siswa. Adanya peningkatan keputusan siswa untuk melanjutkan studi, maka

kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 2 Buduran menunjukkan kecenderungan penurunan. Berdasarkan informasi yang tercantum dalam tabel 1.3 dapat diamati dari angka persentase siswa yang memilih untuk bekerja setelah lulus dari tahun ke tahun. Pada tahun ajaran 2021/2022, sebanyak 44,76% siswa memilih untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Namun, pada tahun ajaran berikutnya, yaitu 2022/2023, angka tersebut menunjukkan penurunan menjadi 40,00%. Sementara itu, perlu diperhatikan bahwa ada peningkatan dalam kategori siswa yang tidak dapat dihubungi dan siswa yang masih menunggu kepastian mengenai kelanjutan karier mereka.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan adanya ketidakpastian atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia profesional. Oleh sebab itu, penting untuk memahami unsur-unsur yang mempengaruhi kesiapan kerja generasi z, termasuk *self efficacy*, kompetensi siswa, dan motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara faktor-faktor tersebut serta bagaimana intervensi variabel-variabel tersebut dapat memengaruhi kesiapan kerja generasi z.

*Self efficacy*, yang adalah keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mencapai tujuan, telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks pendidikan dan kinerja. *Self efficacy* merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas tertentu atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri merupakan

keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan (Puspitasari & Bahtiar, 2022).

Orang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi biasanya memiliki motivasi yang lebih besar untuk belajar dan mengatasi tantangan. Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* dikaitkan dengan pencapaian akademik yang lebih baik dan kesiapan untuk memasuki dunia kerja. Di SMK, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan khusus agar siap terjun ke dunia kerja dalam bidang tertentu (Neswari & Dwijayanti, 2022). Namun, meskipun banyak penelitian yang telah menyoroti pentingnya *self efficacy* dalam konteks pendidikan, masih terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana *self efficacy* secara spesifik memengaruhi kesiapan kerja generasi z.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan beberapa siswa kelas XII jurusan akuntansi di SMK Negeri 2 Buduran, sebagian dari mereka mengungkapkan ketidakpercayaan diri dalam menghadapi realitas dunia kerja yang sesungguhnya. Ada beberapa alasan mendasar yang menjelaskan mengapa siswa-siswa ini merasa kurang yakin. Pertama, pemberian tugas yang tidak relevan dengan jurusan yang dimiliki. Sebagian siswa mengatakan mengalami kesulitan dalam memahami atau menguasai pekerjaan yang mereka terima, sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikannya. Kedua, kurangnya dukungan dan bimbingan dari mentor di tempat magang, dukungan dan bimbingan merupakan aspek yang sangat krusial dalam mendukung siswa membangun kepercayaan diri dan kesiapan kerja yang diperlukan. Ketiga, siswa merasa kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan setiap harinya. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan

magang penting untuk membangun kesiapan kerja, tidak berpartisipasi secara aktif cenderung memiliki pengalaman yang kurang memuaskan dan kurang membangun keterampilan kerja.

Keempat, siswa mengungkapkan ketidakpuasan terhadap tempat magang yang mereka dapatkan, karena tidak sesuai dengan ekspektasi atau harapan mereka. Selain itu, salah satu alasan lain yang diungkapkan adalah ketiadaan refleksi dan umpan balik terhadap kinerja mereka selama masa magang. Refleksi dan umpan balik merupakan komponen krusial dalam proses pembelajaran dan pengembangan *self efficacy*. Siswa yang tidak diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman magang dan menerima umpan balik mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan dan kemampuan kompetensi mereka.

Selain *self efficacy*, kompetensi siswa juga adalah salah satu elemen penting dalam menentukan kesiapan kerja generasi z. Kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berhasil dalam dunia kerja. Kompetensi siswa mencerminkan sejauh mana siswa tersebut telah menguasai materi pelajaran, keterampilan teknis, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk mencapai kesiapan kerja. Menurut Finch & Crunkilton, kompetensi adalah serangkaian keterampilan, sikap, dan nilai yang esensial untuk meraih keberhasilan dalam menyelesaikan suatu tugas (Pratiwi & Rini, 2023). Dengan membangun kompetensi siswa yang kuat, mereka dapat lebih sedia dan siap untuk menghadapi hambatan kesempatan yang ada di realitas dunia kerja yang terus berubah dan berkembang.

Tabel 1. 4 Data Nilai Mata Pelajaran Produktif Kelas XII Akuntansi

No	Mata Pelajaran	Semester					Rata - rata
		1	2	3	4	5	
<b>C1 Dasar Bidang Keahlian</b>							
1	Simulasi dan Komunikasi Digital	87	86	-	-	-	<b>86.50</b>
2	Ekonomi Bisnis	85	86	-	-	-	<b>85.50</b>
3	Administrasi Umum	85	87	-	-	-	<b>86.00</b>
4	IPA	85	89	-	-	-	<b>87.00</b>
<b>C2 Dasar Program Keahlian</b>							
1	Etika Profesi	88	89	-	-	-	<b>88.50</b>
2	Aplikasi Pengolah Angka/Spreadsheet	86	88	-	-	-	<b>87.00</b>
3	Akuntansi Dasar	86	88	-	-	-	<b>87.00</b>
4	Perbankan Dasar	87	88	-	-	-	<b>87.50</b>
<b>C3 Kompetensi Keahlian</b>							
1	Praktikum Akuntansi Perusahaan Jasa, Dagang dan Manufactur	-	-	89	90	90	<b>89.67</b>
2	Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah	-	-	87	89	92	<b>89.33</b>
3	Akuntansi Keuangan	-	-	87	89	92	<b>89.33</b>
4	Komputer Akuntansi	-	-	88	88	93	<b>89.67</b>
5	Administrasi Pajak	-	-	86	88	92	<b>88.67</b>
6	Produk Kreatif & Kewirausahaan	-	-	90	92	91	<b>91.00</b>

Sumber: SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo

Kompetensi siswa dalam bidang akademik memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan kesiapan kerja mereka di masa depan. Kemampuan akademik yang baik mencakup pemahaman konsep dasar, keterampilan analitis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif, semua hal ini sangat diperlukan dalam lingkungan kerja yang kompetitif. Dengan pasar kerja yang semakin kompetitif dan dinamis, penting bagi siswa untuk memiliki kompetensi yang relevan dan dapat diterapkan dalam lingkungan kerja yang beragam.

Terlihat pada tabel 1.4, nilai yang didapatkan oleh siswa telah melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran sekolah produktif sebesar 80. Hal ini seharusnya menunjukkan tingkat kesiapan kerja siswa dalam hal kompetensi yang dimilikinya. Namun, kenyataan yang ditemui di dunia kerja, seperti saat menjalani magang atau PKL, seringkali tidak sejalan dengan prediksi berdasarkan nilai-nilai akademik yang didapatkan. Pada paragraf sebelumnya siswa mengungkapkan bahwa mereka masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab yang diberikan selama masa magang atau PKL berlangsung, yang menunjukkan bahwa faktanya, terkadang nilai yang tercantum dalam rapor tidak sesuai dengan realita kemampuan yang siswa miliki. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana kompetensi siswa memiliki peran dalam mempersiapkan generasi z untuk dunia kerja menjadi penting dalam konteks penelitian ini.

Tabel 1. 5 Data Absensi Siswa Kelas XII Akuntansi

Semester	Keterangan Absen								Jumlah Siswa	Hari Efektif	JS*HE	TOTAL
	S	%	I	%	A	%	T	%				
Semester 1	38	26.06%	40	27.43%	9	6.17%	1	0.69%	108	135	14580	<b>60.36%</b>
Semester 2	193	139.61%	42	30.38%	13	9.40%	0	0.00%	108	128	13824	<b>179.40%</b>
Semester 3	128		26		14		0			132	0	0.00%
Semester 4	50		7		1		0			128	0	0.00%
Semester 5	144	102.56%	48	34.19%	19	13.53%	62	44.16%	108	130	14040	<b>194.44%</b>

Keterangan : Semester 3 & 4 siswa sebagian menjalani magang

S = Sakit I = Ijin A = Alpa T = Terlambat

Sumber : BK SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo

Motivasi belajar juga merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan dalam konteks kesiapan kerja generasi z. Gray menyatakan bahwa motivasi adalah serangkaian proses, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal yang menghasilkan perilaku antusiasme dalam menjalankan aktivitas-aktivitas tertentu

(Firdaus et al., 2020). Motivasi belajar memengaruhi sejauh mana siswa berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan seberapa tinggi generasi z bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan. Motivasi belajar yang tinggi berkaitan dengan peningkatan kesiapan kerja peserta didik, terlebih setelah mengikuti pelatihan, yang pada gilirannya akan menghasilkan lulusan yang terampil dan berkualifikasi sesuai dengan spesialisasi mereka (Nurrahman, 2021). Oleh karena itu, salah satu elemen yang dapat digunakan untuk menilai motivasi siswa dalam konteks belajar adalah melalui data kehadiran dan keterlambatan di sekolah. Kehadiran yang baik dan minim keterlambatan menunjukkan tingginya motivasi siswa untuk belajar dan mengikuti proses pembelajaran.

Dari data yang disajikan dalam tabel 1.5 terlihat bahwa jumlah ketidakhadiran siswa mengalami peningkatan yang signifikan di setiap semesternya. Pada semester satu, tingkat ketidakhadiran dan keterlambatan mencapai angka 60,36%. Angka ini meningkat secara drastis pada semester dua, mencapai 179,40%. Data yang diperoleh dari BK SMK Negeri 2 Buduran menunjukkan adanya penurunan tingkat ketidakhadiran pada semester tiga dan empat. Penurunan ini terjadi karena sebagian siswa mengikuti program magang atau PKL yang telah ditentukan oleh sekolah. Namun, pada semester lima, terjadi lonjakan kembali dalam tingkat ketidakhadiran dan keterlambatan siswa. Meskipun tingkat ketidakhadiran siswa dengan alasan sakit mengalami penurunan, bukan berarti situasinya menjadi lebih baik secara keseluruhan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya ketidakhadiran siswa dengan alasan ijin dan bahkan tanpa alasan yang jelas. Selain masalah ketidakhadiran, keterlambatan siswa juga menjadi

perhatian serius. Di semester lima, hampir 50% siswa mengalami keterlambatan, mencapai angka 44,16% masalah ini menunjukkan adanya kekurangan dalam disiplin siswa. Dalam konteks ini, motivasi belajar dapat berfungsi sebagai penghubung antara faktor-faktor lain seperti *self efficacy* dan kompetensi siswa dengan kesiapan generasi Z. Namun, belum banyak penelitian secara khusus mengeksplorasi peran motivasi belajar sebagai variabel intervening dalam hubungan antara faktor-faktor tersebut.

Studi ini akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor psikologis, seperti *self efficacy* dan motivasi belajar serta faktor pendidikan seperti kompetensi siswa berperan dalam membentuk kesiapan kerja generasi z. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja generasi z, pendidik dan praktisi di bidang pendidikan dapat merancang skema aktivitas/program yang lebih optimal dan tepat guna.

Diharapkan bahwa temuan dari kajian studi ini dapat menghasilkan kontribusi yang signifikan dalam menghadapi hambatan yang dihadapi oleh generasi z dalam memasuki realitas dunia kerja yang dinamis. Dengan memahami unsur-unsur yang berdampak pada kesiapan kerja generasi z, memungkinkan dikembangkan strategi yang semakin efektif untuk mempersiapkan generasi z menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Studi ini juga diharapkan dapat menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan vokasional memungkinkan ditingkatkan untuk mempersiapkan generasi z memasuki realitas dunia kerja. Dengan memahami unsur-unsur yang memengaruhi kesiapan kerja generasi Z, pendidik dapat menyesuaikan kurikulum

dan metode pengajaran untuk lebih menekankan pengembangan *self efficacy*, kompetensi siswa dan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki kekuatan untuk memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman tentang bagaimana mempersiapkan generasi z untuk memasuki dunia kerja yang semakin kompleks. Berdasarkan konteks masalah dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Self efficacy* dan Kompetensi Siswa dengan Motivasi Belajar sebagai Variabel *Intervening* terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z (Studi pada Siswa SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo?
2. Bagaimana pengaruh kompetensi siswa terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran Sidoarjo?
3. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening*?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi siswa terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran melalui motivasi belajar sebagai variabel *intervening*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi siswa terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran apabila dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel *intervening*.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi siswa terhadap kesiapan kerja generasi Z di SMK Negeri 2 Buduran apabila dipengaruhi oleh motivasi belajar sebagai variabel *intervening*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep *self efficacy* dalam konteks pendidikan dan kesiapan kerja generasi Z. Hasil penelitian ini dapat melengkapi atau menguatkan teori-teori yang telah ada sebelumnya tentang *self efficacy*.
2. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar, terutama dalam memahami bagaimana *self efficacy* dan kompetensi siswa berperan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa, serta bagaimana motivasi belajar tersebut memengaruhi kesiapan kerja.

3. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja generasi Z dengan mengintegrasikan konsep *self efficacy*, kompetensi siswa, dan motivasi belajar sebagai variabel-variabel yang saling berkaitan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif di SMK Negeri 2 Buduran maupun di institusi pendidikan lainnya. Misalnya, dengan memperkuat *self efficacy* dan kompetensi siswa, serta meningkatkan motivasi belajar sekolah dapat mempersiapkan siswa yang lebih baik untuk memasuki dunia kerja.
2. Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja, sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan permintaan pasar kerja.
3. Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program pembinaan karier yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis semata tetapi juga pada peningkatan *self efficacy*, kompetensi siswa, dan motivasi belajar sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja.